



Challenges and Strategies for Implementing Anti Bullying Policies at SMAN 1 Panyipatan High School

Sulis Anggraeni¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

^{1,2,3}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Email: Sulisa744@gmail.com a.suriansyah@gmail.com ratna.purwanti@gmail.com

Abstract: The problem of bullying in schools is a crucial issue that threatens the safety and comfort of the learning environment for students. This study aims to describe and analyze the implementation of anti-bullying policies at SMAN 1 Panyipatan in response to Permendikbudristek Number 46 of 2023. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of the principal, TPPK teachers, students, and school committees. The results of the study show that the school has formed a Violence Prevention and Handling Team (TPPK), conducted socialization, provided an anonymous reporting box, and strengthened the role of BK teachers and communication with parents. However, significant challenges are still encountered, such as low understanding of the policy, minimal technical training, and limited facilities. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between schools, parents, and the education office in supporting the policy systematically. The implication is that it is necessary to strengthen human resource capacity, regular monitoring, and develop a child-friendly reporting system so that this policy can be implemented effectively and sustainably.

Key Words: Implementation of Anti Bullying Policies in Schools

Abstrak (Indonesia): Masalah perundungan di sekolah menjadi isu krusial yang mengancam keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan sebagai respons terhadap Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru TPPK, siswa, dan komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), melakukan sosialisasi, menyediakan kotak pelaporan anonim, dan memperkuat peran guru BK serta komunikasi dengan orang tua. Namun, tantangan signifikan masih ditemui, seperti rendahnya pemahaman kebijakan, minimnya pelatihan teknis, dan keterbatasan fasilitas. Kesimpulan dari studi ini menekankan pentingnya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan dalam mendukung kebijakan secara sistemik. Implikasinya, diperlukan penguatan kapasitas SDM, monitoring berkala, serta pengembangan sistem pelaporan yang ramah anak agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Anti Perundungan di Sekolah

Pendahuluan

Masalah perundungan (*bullying*) di sekolah menjadi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Perundungan tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Candrawati & Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying*, baik secara fisik, verbal, atau psikologis, dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar. Merespons kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023* tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. SMAN 1 Panyipatan telah menindaklanjuti kebijakan tersebut melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembentukan TPPK dan Program Anti Bullying. Namun demikian, tantangan di lapangan

tidak bisa dihindari, seperti keterbatasan pemahaman warga sekolah tentang mekanisme pelaporan dan minimnya pelatihan pencegahan kekerasan bagi guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Idris (2024) yang menjelaskan bahwa tantangan dalam implementasi strategi antibullying sering kali mencakup kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kesulitan dalam menilai efektivitas program. Selain itu, sebagian besar siswa belum merasa cukup percaya untuk melapor ketika menjadi korban atau saksi perundungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti dampak perundungan terhadap siswa, seperti yang dilakukan oleh Wulandari, Suriansyah, & Bachri (2025) bahwa jika seseorang mengalami perundungan verbal dalam waktu yang lama, maka citra dan harga dirinya juga akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya yang menyimpulkan bahwa korban bullying cenderung mengalami trauma psikologis dan penurunan performa akademik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih minim dalam mengeksplorasi strategi implementatif kebijakan anti bullying khususnya di daerah pinggiran seperti SMAN 1 Panyipatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara menyeluruh implementasi kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan. Dengan demikian, sekolah mampu menjadi tempat belajar yang lebih aman dan bermakna bagi seluruh warga didik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap satuan pendidikan menengah di wilayah non-perkotaan serta pada kebijakan yang masih tergolong baru diterapkan. Selain itu, studi ini menelaah keterlibatan berbagai aktor sekolah terutama guru, kepala sekolah, dan siswa dalam menjalankan kebijakan anti bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian Muslimah & Basuki (2023) bahwa Guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan emosional siswa. Selain itu, belum semua sekolah mendapat dukungan pelatihan teknis yang memadai untuk menangani kasus kekerasan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Temuan ini didukung oleh Yusnata (2023) yang menyebutkan bahwa upaya sistematis yang melibatkan pelatihan guru dapat menurunkan prevalensi bullying, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Guru yang terlatih juga lebih mampu mengenali tanda-tanda awal bullying, seperti perubahan suasana hati, perilaku, dan penurunan konsentrasi pada siswa (Samsudi & Muhid, 2020). Kurangnya monitoring dan evaluasi berkala dari pihak dinas juga menjadi kendala dalam penguatan implementasi kebijakan.

Implikasi dari hasil penelitian ini berpotensi memberikan masukan strategis bagi kepala sekolah, pengambil kebijakan, serta dinas pendidikan daerah dalam meningkatkan efektivitas kebijakan anti bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfatun *et al.*, (2021) yang menegaskan bahwa perwujudan sekolah anti-bullying merupakan tanggung jawab komunitas sekolah bersama-sama, khususnya guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Dapat mencakup peningkatan pelatihan guru, penguatan peran siswa dalam pencegahan, hingga pengembangan sistem pelaporan yang ramah anak. Dengan melakukan kajian ini, peneliti berharap dapat membangun kesadaran tentang pentingnya kolaborasi dalam mewujudkan sekolah bebas bullying. Perlunya upaya kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan Masyarakat dalam menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan konsisten, sehingga terbentuk karakter yang dapat meningkatkan empati dan rasa hormat antar siswa (Rahim & Suyitno, 2024). Harapan utamanya adalah terbangunnya ekosistem pendidikan yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam tantangan dan strategi implementasi kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan berdasarkan *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023* tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), siswa, dan perwakilan komite sekolah, karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebijakan, serta dokumentasi seperti SK Kepala Sekolah dan program kerja TPPK. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara yang mengacu pada indikator kebijakan, dan data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan sumber, serta member check kepada informan guna memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel berikut menyajikan hasil penelitian mengenai berbagai tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan dalam implementasi kebijakan anti-bullying di lingkungan SMAN 1 Panyipata. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak sekolah, guru BK, dan siswa serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program terkait.

Tabel 1. Hasil Penelitian Temuan dan Strategi anti Bullying SMAN 1 Panyipatan

No	Informan	Temuan (Tantangan)	Strategi yang Diterapkan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Rendahnya pemahaman guru dan siswa terhadap isi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023	Mengadakan sosialisasi internal kebijakan dan membentuk TPPK sesuai regulasi	Sosialisasi dilakukan saat rapat guru dan MPLS siswa baru.
2	Guru TPPK	Belum ada pelatihan teknis dalam menangani kasus perundungan secara prosedural	Belajar mandiri melalui modul dari Kemendikbudristek, serta konsultasi ke dinas pendidikan	Guru belum pernah mengikuti pelatihan resmi terkait pencegahan kekerasan.
3	Siswa	Masih takut untuk melapor karena khawatir dibalas pelaku atau tidak ditanggapi	Pembuatan kotak pengaduan anonim dan penugasan guru BK sebagai pendamping pelapor	Penggunaan media pelaporan masih terbatas karena kurang dikenal siswa.
4	Komite Sekolah	Kurangnya keterlibatan orang tua	Meningkatkan komunikasi dengan	Peran orang tua mulai diaktifkan melalui forum



		dalam mendukung program sekolah anti bullying	orang tua melalui pertemuan komite dan WhatsApp Group	komunikasi sekolah-orang tua.
5	Guru BK	Tidak semua kasus bullying teridentifikasi karena dilakukan secara non-verbal/psikis	Observasi kelas dan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan gejala tertekan	Guru BK jadi ujung tombak dalam deteksi awal dan pemulihan psikologis siswa.
6	Wakil Kepala Sekolah	Keterbatasan sarana seperti ruang konsultasi, kanal pelaporan digital, dan alat pendukung	Mengoptimalkan fasilitas sekolah yang ada dan mengajukan proposal bantuan ke dinas pendidikan	Usaha peningkatan sarana masih terbatas pada internal sekolah tanpa dukungan anggaran luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMAN 1 Panyipatan, ditemukan bahwa implementasi kebijakan anti bullying berdasarkan *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023* telah dilakukan secara bertahap, namun masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Tantangan utama yang dihadapi sekolah meliputi rendahnya literasi kebijakan di kalangan guru dan siswa, keterbatasan pelatihan teknis, minimnya keberanian siswa melapor, serta keterbatasan sarana dan keterlibatan orang tua. Meski demikian, sekolah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif seperti pembentukan TPPK, sosialisasi reguler, pelaporan anonim, penguatan peran guru BK, serta komunikasi aktif dengan komite sekolah. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya terbatas, pihak sekolah tetap berupaya maksimal untuk menjalankan amanat kebijakan nasional secara kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari dinas pendidikan, peningkatan kapasitas SDM, dan sistem pelaporan yang ramah anak agar implementasi kebijakan anti bullying lebih optimal dan berdampak nyata di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan merupakan langkah strategis dalam menindaklanjuti *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023*. Sekolah telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi tersebut. Namun, pemahaman guru dan siswa terhadap substansi kebijakan masih rendah. Pengetahuan mengenai tindakan bullying sangat penting bagi guru sebagai dasar dalam memberikan penanganan dan tanggapan yang baik terhadap bullying. Karena pada dasarnya tindakan atau perilaku seseorang sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya (Syajuananda & Tirtayani, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Widaningtyas & Sugito (2022) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan guru mengenai tindakan bullying, maka semakin baik dan efektif pula penanganan atau intervensi yang diberikan. Sosialisasi yang dilakukan belum menyentuh aspek teknis, terutama dalam hal penanganan kasus kekerasan di sekolah. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kasus bullying, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap kasus yang dilaporkan ditangani dengan tindakan yang tepat dan adil. (Wibowo *et al*, 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah belum adanya pelatihan resmi dari Dinas Pendidikan mengenai tata cara penanganan bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat

Putra *et al.*, (2023) bahwa pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying, tetapi juga menyediakan peserta dengan strategi konkret untuk mencegah kejadian bullying di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Guru anggota TPPK mengaku hanya mengandalkan modul daring dari Kementerian dan pengalaman mandiri. Kondisi ini tentu membatasi efektivitas TPPK dalam menjalankan fungsinya secara maksimal. Padahal, berdasarkan *Permendikbudristek 46 Tahun 2023*, TPPK berwenang menangani laporan, memberi rekomendasi sanksi, hingga mengawal pemulihan korban. Maka, penguatan kapasitas guru menjadi prioritas dalam tahap implementasi selanjutnya.

Faktor lain yang menghambat adalah minimnya keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying. Selain itu, lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau memiliki pola asuh yang buruk juga dapat menjadi faktor pendorong terjadinya bullying (Widyaningtyas & Mustofa, 2023). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung diam karena khawatir mendapat balasan atau tidak ditanggapi. Kondisi ini menggambarkan masih lemahnya sistem perlindungan dan kepercayaan siswa terhadap mekanisme yang ada. Sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini dengan menyediakan kotak pelaporan anonim. Namun, media pelaporan ini masih belum dikenal luas oleh seluruh siswa.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting dalam mendeteksi gejala bullying yang tidak kasat mata. Menurut penjelasan Bachri *et al.*, (2021) dalam kasus bullying perlunya kerja sama dengan guru bimbingan konseling, agar menuai hasil yang baik dan juga bisa meredam serta mencegah kasus terjadinya bullying. Guru BK menyebutkan bahwa perundungan psikis dan verbal sulit dikenali karena dilakukan secara halus dan tidak langsung. Untuk itu, observasi perilaku dan pendekatan personal kepada siswa menjadi strategi utama dalam mengidentifikasi korban. Selain itu, guru BK juga bertugas memberi pendampingan psikologis bagi korban maupun pelaku. Strategi ini sejalan dengan prinsip “keberlanjutan pendidikan dan pemulihan psikologis” yang diamanatkan dalam *Permendikbudristek*. Partisipasi orang tua melalui Komite Sekolah juga menjadi salah satu kendala. Pada awalnya, keterlibatan orang tua dalam program anti bullying tergolong rendah karena minimnya komunikasi dua arah. Melalui strategi komunikasi berbasis *WhatsApp Group* dan pertemuan rutin, pihak sekolah mulai mengaktifkan kembali peran orang tua. Dengan keterlibatan ini, sekolah berharap dapat mengawal pencegahan bullying tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan Masyarakat (Laily & Najicha, 2022). Keterlibatan lintas elemen menjadi kunci keberhasilan kebijakan berbasis komunitas sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi tantangan lain dalam implementasi kebijakan. Informasi dari wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa ruang konsultasi, kanal pelaporan digital, dan alat pendukung masih sangat terbatas. Upaya telah dilakukan dengan mengoptimalkan fasilitas sekolah dan mengajukan permohonan ke dinas, namun belum sepenuhnya terpenuhi. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan tugas TPPK dan layanan psikososial. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan pemerintah daerah dalam pengadaan fasilitas menjadi sangat penting.

Secara umum, strategi yang diterapkan sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi kebijakan melalui rapat guru, MPLS, dan media komunikasi.
2. Pembentukan TPPK dan penugasan peran sesuai struktur regulasi.
3. Pengembangan kanal pelaporan seperti kotak pengaduan anonim.



4. Pendekatan guru BK dalam deteksi dini dan pendampingan psikologis.
5. Penguatan peran komite dan orang tua dalam pencegahan dan pemantauan.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa sekolah telah merespons kebijakan dengan cukup adaptif meskipun masih terbatas sumber daya. Dengan melihat tantangan dan strategi yang diterapkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan berada pada tahap transisi antara regulasi dan realisasi. Sekolah telah berupaya menjalankan amanat kebijakan nasional, namun masih membutuhkan penguatan dari segi pelatihan, fasilitas, serta pengawasan berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, siswa, guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti dinas pendidikan. Oleh sebab itu, penting adanya sistem evaluasi dan pendampingan rutin agar upaya pencegahan dan penanganan bullying tidak bersifat sementara. Selain itu, pendampingan ini juga dapat membantu dalam memfasilitasi proses penyembuhan dan pemulihan bagi korban untuk membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri yang mungkin terkikis akibat pengalaman bullying (Damayanti *et al*, 2020). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kebijakan efektif tidak hanya ditentukan oleh dokumen aturan, tetapi juga kesiapan ekosistem di tingkat sekolah

Kesimpulan

Implementasi kebijakan anti bullying di SMAN 1 Panyipatan menunjukkan adanya upaya positif sekolah dalam menindaklanjuti *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023* melalui pembentukan TPPK dan berbagai strategi internal. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya literasi kebijakan, minimnya pelatihan teknis bagi guru, keberanian siswa yang rendah dalam melapor, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua. Strategi yang diterapkan sekolah, seperti pelaporan anonim, pendampingan oleh guru BK, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua, merupakan bentuk adaptasi kontekstual yang relevan namun belum sepenuhnya optimal. Efektivitas kebijakan sangat dipengaruhi oleh sinergi antarpihak, terutama dalam hal penguatan kapasitas sumber daya manusia, sarana pendukung, serta budaya partisipatif warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan agar kebijakan perlindungan peserta didik dari kekerasan dapat diimplementasikan secara nyata dan berdampak jangka panjang.

Referensi

- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y.P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1 (1), 30-36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64-68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Wibowo, D. H., Christy, Z. A., & Unter, R. (2022). “Aku Siswa Anti Bullying”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429-439. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6542>
- Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtens*, 9(2), 153-168. <https://doi.org/10.36835/rechtens.v9i2.791>



- Idris, M. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.847>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidik.
- Laily, F. N., & Najicha, F. U. (2022). Penegakan Hukum Lingkungan sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Wacana Paramarta Jurnal Ilmu Hukum*, 21(2), 17-26.
- Muslimah, A. F., & Basuki, D. D. (2023). Peran dan Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 153-165. <https://doi.org/10.54723/ejgmi.v2i2.71>
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 10(2), 16-30. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 230-236. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i05.437>
- Samsudi, M.A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2 (02), 122-133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Syajuananda, D. P., & Tirtayani, L. A. (2022). Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan Bullying di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 245-254. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.48857>
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi anti bullying bagi guru dan siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165-169. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260>
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910-2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533-548. [10.31316/gcouns.v8i01.5489](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489)
- Wulandari, Y. N., SURIANSYAH, A., & Bachri, A. A. (2025, March). The Role of the Community and Parents in Preventing and Protecting Children from Physical and Verbal Bullying in the School Environment for a Better Future. In *2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)* (pp. 37-47). Atlantis Press. [10.2991/978-2-38476-374-0_5](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_5)
- Yusnata, F. (2023). Tingginya Kasus Bullying di Dunia Pendidikan. *Jurnal Statistik Pendidikan*, 12(1), 45-59.